

**PENGARUH KUALITAS AUDITOR TERHADAP
MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

YULIA RACHMAWATI
NIM. C2C009042

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yulia Rachmawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009042
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDITOR
TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris
pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**
Dosen Pembimbing : Fuad, SET., M.Si., Ph.D.

Semarang, 24 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Fuad, SET., M.Si., Ph.D.)

NIP. 197909162008121002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Yulia Rachmawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009042
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDITOR
TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris
pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Juli 2013

Tim Penguji:

1. Fuad, SET., M.Si., Ph.D. (.....)
2. Drs. Dul Mu'id, M.Si., Akt (.....)
3. Dr. Darsono, SE., MBA., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yulia Rachmawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak dapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

(Yulia Rachmawati)

NIM. C2C009042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan emosi meraih prestasi, tetapi cermat dan bersabar dalam menelusuri liku-liku menuju kesuksesan

(Sahlan. Ayah tercinta)

Anda akan dapat menggapai impian, jika Anda percaya dapat menggapainya

(Inspirasi Pagi, Imelda FM)

Hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti, usahlah kau menangisi hari kemarin

(Dewa 19)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Mama' tercinta

Ketiga Kakakku (Titis, Ari, dan Titi)

dan Keluarga

ABSTRACT

This study aims to analyze the association between the magnitude of earnings management and auditor quality. The information asymmetry motivates management to execute manipulate performance with earnings management. Auditor quality use industry specialist auditor and big four auditor. The Modified Jones Model is used to measure discretionary accruals (the proxy for earnings management).

The sample used in this research was the secondary data from annual report of non financial companies which listed on Bursa Efek Indonesia in 2009-2011. The sample was taken using the method of purposive sampling, and those meeting the selection criteria were also taken. The sample used counts of 756 companies. The statistic method used was multiplied analysis linear regression with hypothesis testing of statistic t and F test.

The results provide evidence that industry specialist auditor significantly influence the earnings management. Nonetheless, big four auditor wasn't significant influence to the earnings management.

Keywords: auditor quality, earnings management, industry specialist auditor, big four auditor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara besarnya manajemen laba dan kualitas auditor. Adanya asimetri informasi memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya dengan melakukan manajemen laba. Kualitas auditor diproksikan dengan auditor spesialis industri dan auditor *big four*. Modifikasi model Jones digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* (proksi manajemen laba).

Sampel yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 756 perusahaan. Metode statistik menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan pengujian hipotesis uji statistik t dan uji statistik F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor spesialis industri secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan auditor *big four* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: kualitas auditor, manajemen laba, auditor spesialis industri, auditor *big four*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH KUALITAS AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)”**. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan program strata satu pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, pengarahan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Fuad, SET., M. Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah banyak memberikan perkuliahan, arahan dan masukan selama penulis menjadi mahasiswi FEB UNDIP.
3. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh dosen FEB Undip lainnya, khususnya jurusan akuntansi atas segala ilmu yang telah diajarkan. Semoga bermanfaat dan menjadi bagian dari amal ibadah. Tidak lupa juga kepada seluruh staf dan karyawan FEB UNDIP.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada orang-orang terdekat dengan penulis yang telah memberikan dukungan selama penulis kuliah di jurusan akuntansi FEB UNDIP, terutama untuk:

1. Bapak dan Mama' (Sahlan dan Sumardwiyanti) tercinta untuk semua doanya, dukungan dan motivasi yang tak pernah putus serta pengorbanan mereka yang luar biasa setiap waktu. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti.
2. Kakak-kakak penulis, Titis Eko W, Ari Widiasih dan Titi Suryani. Terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Terima kasih juga untuk mas Hery dan mas Oji.
3. Keponakan penulis "Barbados" (Dinda, Laila dan Hafis) yang kadang nyenengin dan nyebelin. Kalian selalu bikin kangen dan bikin suasana di rumah tambah ramai.
4. Aris Sulistiyo Wibowo yang lebih dari lima tahun ini selalu menemani dalam susah dan senang, memberikan doa, motivasi dan semangat, serta menjadi tempat berkeluh kesah penulis. Terimakasih untuk semuanya mas.

5. Sahabat satu kos penulis di “Nenek House” yang juga teman kuliah Akuntansi 2009, Nyai (Ria), Budhe (Gea), Niyol (Nia), dan Wulan (Biologi '10) serta penghuni kos lainnya (Mita, Dewi, Puji, Juwita, Ica, Riana, Vera, Mba Nandi) yang selalu memberi semangat dan menghabiskan waktu bersama layaknya keluarga sendiri. Terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
6. Sahabat penulis Cacing (Caca), bersamamu selalu membuatku merasa senang. Terima kasih untuk semua pengalaman yang tak terlupakan.
7. Teman kuliah akuntansi 2009, Mala, Nisa, Ayu, Ida, Saras, dan Tantra.
8. Teman-teman penulis Mas Widi, Mas Agra, Frans, Mas Ficky, Fendi, dan Lita. Terima kasih atas dukungan dan motivasinya selama ini.
9. Teman-teman Akuntansi angkatan 2009 atas segala kebersamaan dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.
10. Semua pihak telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang terkait.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Agensi.....	12
2.1.2 Manajemen Laba	14
2.1.3 Kualitas Auditor	17
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Pemikiran	23

2.4	Hipotesis	26
2.4.1	Hubungan Auditor Spesialis Industri dengan Manajemen Laba....	26
2.4.2	Hubungan Aiditor <i>Big Four</i> dengan Manajemen Laba	27
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Variabel Penelitian dn Definisi Operasional	30
3.1.1	Variabel Dependen	30
3.1.2	Variabel Independen.....	31
3.1.2.1	Auditor Spesialis Industri	31
3.1.2.1	Auditor <i>Big Four</i>	32
3.1.3	Variabel Kontrol.....	33
3.1.2.1	<i>Total Accruals</i> (TAC)	33
3.1.2.2	Ukuran Perusahaan	33
3.1.2.3	<i>Leverage</i>	34
3.1.2.4	ROI	34
3.1.2.5	Rugi Keuangan	34
3.1.2.6	<i>Ownership Concentration</i>	35
3.1.2.7	Sektor Industri Manufaktur	35
3.1.2.8	Arus Kas dari Aktivitas Operasi	35
3.2	Populasi dan Sampel	36
3.3	Jenis dan sumber Data	36
3.4	Metode Pengumpulan Data	37
3.5	Metode Analisis Data	37
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	37
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	38
3.5.2.1	Uji Normalitas	38
3.5.2.2	Uji Multikolonieritas	39
3.5.2.3	Uji Autokorelasi	39
3.5.2.4	Heteroskedastisitas	40

3.5.3 Uji Hipotesis	40
3.5.3.1 Uji Statistik R^2	41
3.5.3.2 Uji Statistika Model	42
3.3.5.3 Uji Statistik t	43
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	44
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	44
4.2 Perhitungan Manajemen Laba	45
4.3 Hasil Analaisi Data	46
4.3.1 Hasil Analaisi Statistik Deskriptif	46
4.3.2 Pengujian Asumsi Klasik	50
4.3.3 Hasil Uji Hipotesis.....	56
4.3.3.1 Koefisien Determinasi	56
4.3.3.2 Uji Model	58
4.3.3.3 Uji Statistik t	58
4.4 Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Keterbatasan	66
5.3 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1	Sampel Penelitian	44
Tabel 4.2	Jumlah Sampel Perusahaan Berdasarkan Sektor Industri	45
Tabel 4.3	Estimasi Manajemen Laba	46
Tabel 4.4	Analisis Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi	47
Tabel 4.6	Uji Normalitas Residual Sebelum Outlier Dihilangkan	51
Tabel 4.7	Uji K-S Setelah Outlier Dihilangkan	52
Tabel 4.8	P-P Plot Setelah Outlier Dihilangkan	52
Tabel 4.9	Grafik <i>Scatter Plot</i>	53
Tabel 4.10	Uji Heterikedastisitas	54
Tabel 4.11	Uji Multikolinieritas dengan VIF dan Tolerance	55
Tabel 4.12	Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.13	Tabel Hasil Koefisien Determinasi	57
Tabel 4.14	Hasil Uji Model	58
Tabel 4.15	Ringkasan Hasil Uji F	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian	25
------------	-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Output SPSS	70
Lampiran 2	Hasil Tabulasi Data	86

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1997). Laporan tersebut mengandung informasi yang sangat berguna bagi pihak-pihak berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dan bagaimana kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak terkait. Namun, dalam kenyataannya dijumpai manajemen yang menyalahgunakan laporan keuangan tersebut untuk kepentingan tertentu dengan nama praktek manajemen laba. Oleh karena itu, dibutuhkan laporan keuangan yang handal dan dapat dipercaya.

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, dibutuhkan peran seorang auditor. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Adanya praktek manajemen laba dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pelaporan keuangan dan menghalangi kecekapan aliran modal di pasaran keuangan (Scot dan Marshal, 2001). Menurut Wats dan Zimmerman (1986), kebolehpercayaan laporan keuangan perusahaan bergantung pada kecakapan auditor. Kecakapan auditor merupakan kelayakan profesional individu yang memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran dalam system akuntansi kliennya. Apabila auditor dapat mengurangi salah saji laporan keuangan maka kebolehpercayaan menjadi lebih bermakna bagi pemegang saham dan investor (Dahlan, 2009). Upaya mengesahkan laporan keuangan, auditor diharapkan dapat mempertahankan kecakapan profesionalnya, dengan demikian kepercayaan kepada laporan keuangan tetap terjaga (DeAngelo, 1981).

Kegagalan audit akhir-akhir ini telah mendorong penelitian internasional yang berhubungan dengan sifat manajemen laba, kendala dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi manajemen (Arya *et al.*, 2003; Imhoff, 2003 dalam Rusmin 2010). Fokus khusus pendapat tersebut telah menjadi dampak kualitas auditor yang membatasi besarnya manajemen laba (Becker *et al.*, 1998; Khrisnan, 2003a dalam rusmin 2010). Jakson dan Pitman (2001) menyatakan bahwa praktek manajemen laba mengurangi kepercayaan investor terhadap kualitas laporan keuangan dan keefisienan aliran modal dalam pasar keuangan. Kegagalan audit ini bisa terjadi jika auditor memberikan opini audit yang salah terhadap laporan keungan sebuah perusahaan. Kesalahan tersebut disebabkan karena auditor gagal

dalam memenuhi persyaratan-persyaratan standar auditing yang berlaku umum. Hal ini berdampak pada pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa auditor tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai auditor. Adanya pemikiran masyarakat tersebut juga akan merusak citra baik dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai pihak yang bertugas melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Kegagalan audit dapat dijumpai di beberapa perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, dan Xerox. Enron yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang energi di Amerika Serikat mengalami kebangkrutan di akhir tahun 2002. Pada tahun 2001 sebelum kebangkrutannya, Enron masih mengumumkan pendapatannya sebesar US\$ 100 miliar. Namun, secara tiba-tiba Enron mengumumkan kebangkrutannya di pasar modal. Enron diperkirakan menelan kerugian mencapai US\$ 50 miliar. Enron dicurigai telah melakukan praktek *window dressing*. Manajemen Enron menggelembungkan (*mark up*) pendapatannya US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya dengan teknik *off-balance sheet* sejumlah US\$ 1,2 miliar. Skandal Enron telah merugikan miliaran dollar AS para pelaku pasar modal dan ribuan pegawainya yang kehilangan dana pensiun. Skandal tersebut juga telah merusak citra baik profesi akuntan.

Kejadian kegagalan audit di beberapa perusahaan semakin menurunkan kepercayaan masyarakat dunia terhadap profesi akuntan khususnya auditor. Masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan meragukan kredibilitas dan integritas auditor dalam meminimalkan praktek

manajemen laba yang terjadi di perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Alasan tersebut yang menjadikan pengaruh kualitas auditor terhadap besarnya manajemen laba oleh manajer perusahaan sebagai fokus dari penelitian ini.

Pada dasarnya terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal seperti kreditor dan investor. Manajemen berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Investor berkepentingan untuk mengetahui bagaimana dana yang sudah disetor ke dalam perusahaan apakah sudah dikelola dengan baik atau belum oleh manajemen. Dari sisi kreditor, kreditor berkeinginan memberikan kredit kepada perusahaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal tersebut mendorong manajemen melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan yang dibuat terlihat baik, sehingga kinerja manajemen juga terlihat baik. Tindakan yang dapat dilakukan manajemen seperti meratakan laba, menaikkan laba dan menurunkan laba. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba (*earnings management*) dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper dalam Rahmadika, 2011). Manajemen laba timbul karena adanya kesenjangan informasi yang dimiliki manajemen dengan pihak eksternal. Manajemen dianggap lebih banyak memiliki informasi mengenai

perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal. Kesenjangan informasi yang dimiliki manajemen dengan pihak eksternal dikenal dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan informasi ini dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, *deferral*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistiyanto, 2008). Penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accruals* untuk mengukur besarnya manajemen laba yang dihitung menggunakan model modifikasi Jones.

Untuk meminimalkan tindakan kecurangan oleh manajemen dapat dilakukan dengan pengujian laporan keuangan. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor. Auditor yang dipilih haruslah auditor yang berkualitas, sehingga hasilnya lebih meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang tidak berkualitas.

Kualitas audit dapat diproksikan dengan auditor spesialis industri. Auditor spesialis industri memberikan jasa lebih dan kredibel, yang artinya auditor akan

mampu untuk mendukung audit yang lebih efektif dalam kemampuan untuk mendeteksi dan mengatasi manajemen laba (Krishnan, 2003b dalam Rusmin). Spesialisasi memungkinkan auditor untuk memberikan jasa lebih dan kredibel (Craswell *et al.*, 1995; Beasley and Petroni, 2001). Spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor.

Selain diprosikan dengan auditor spesialis industri, kualitas audit juga diprosikan dengan auditor *big four*. Auditor *big four* merupakan auditor yang bekerja pada kelompok KAP *big four*. Auditor *big four* memberikan jasa audit yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor *non big four*. Becker *et al.*, (1998) yang dikutip dalam Rusmin (2010) menemukan bahwa klien dari auditor *big four* melaporkan *discretionary accruals* relatif lebih rendah dibandingkan *discretionary accruals* yang dilaporkan klien dari auditor *non big four*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Rusmin (2010) yang melakukan penelitian pada perusahaan di Singapura. Penelitian tersebut meneliti hubungan kualitas auditor dan manajemen laba. Hasil temuannya mengatakan bahwa KAP kelompok *Big Four* dan KAP spesialis industri lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktek manajemen laba dibandingkan dengan KAP kelompok *non-Big Four* dan KAP non spesialis industri. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rusmin (2010), peneliti ingin mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan non keuangan di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengilhami peneliti untuk melakukan penelitian yang menguji hubungan kualitas auditor dengan manajemen laba pada perusahaan non keuangan di Indonesia. Atas dasar tersebut, judul penelitian yang akan diajukan adalah **“Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada praktek manajemen laba. Hal ini disebabkan karena banyak perusahaan besar mengalami kebangkrutan yang diberitakan secara tiba-tiba. Perusahaan-perusahaan tersebut telah menerapkan praktek manajemen laba selama beberapa tahun. Hal ini menunjukkan bahwa auditor selama itu tidak mengungkapkan adanya ketidaksesuaian dengan peraturan penyusunan laporan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan kegagalan auditor dalam menjalankan tugasnya.

Meutia (2004) telah melakukan penelitian yang menguji hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh Chen *et al.* (2005) yang menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan IPO di Taiwan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan spesialis industri KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rusmin (2010) dan Rahmadika (2011). Kedua penelitian tersebut menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Rusmin (2010) melakukan penelitian pada perusahaan non keuangan di Singapura. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang memiliki kualitas auditor yang tinggi menghasilkan *discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas rendah. Rahmadika (2010) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2008-2009. Hasil penelitian menunjukkan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas terlihat adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah permintaan jasa audit yang berkualitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti yang empiris bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah *discretionary accrual* perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan dengan *discretionary accrual* perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri?
2. Apakah *discretionary accrual* perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* lebih rendah dibandingkan dengan *discretionary accrual* perusahaan yang diaudit oleh auditor *non-Big Four*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu agar tidak kehilangan arah, sehingga keberhasilan penelitian dapat tercapai sesuai dengan harapan peneliti. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh auditor spesialis industri terhadap praktik manajemen laba perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI yang diaudit.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh auditor *Big Four* terhadap praktek manajemen laba perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI yang diaudit.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya dan pihak-pihak yang langsung terkait. Adapun kegunaan penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca mengenai praktek manajemen laba.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebelum berinvestasi serta dapat meningkatkan kualitas auditor KAP untuk menjadi auditor yang independen.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi ulasan mengenai ulasan latar belakang masalah, rumusan masalah tentang apa yang akan diteliti, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai, sistematika penelitian yang menguraikan bagaimana penelitian ini akan dipaparkan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menurut landasan teori yang mencakup landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB II : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang berisikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data beserta intepretasi hasilnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan analisis pada bab sebelumnya, keterkaitan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal. Jensen dan Meckling (1976) dalam Ningsaptiti (2010) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (principal) meminta kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan principal, dengan mendelegasikan otoritas kepada agen. Principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Principal juga berkeinginan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaannya (Mulyadi, 2002). Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut principal menilai kinerja manajemen. Tetapi yang acapkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya, maka diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu auditor independen. Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan

pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pengguna Informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel.

Jensen and Meckling (1976) dalam Ningsaptiti (2010) mengidentifikasi adanya dua hubungan agensi. Pertama, hubungan manajer dengan pemegang saham (misalnya rencana bonus), dimana manajer bertindak sebagai agen untuk para pemegang saham yang dianggap sebagai pemilik. Kedua, hubungan pemegang saham dengan kreditor (misalnya kontrak utang), dimana manajer bertindak atas nama pemegang saham, sedangkan kreditor sebagai principal.

Bukti pendukung dari teori agensi juga melaporkan bahwa manajemen memiliki preferensi jumlah manajemen laba yang diminta untuk suatu keuntungan dari proses kontrak (Holthausen *et al.*, 1995). Keadaan yang demikian itu disebabkan karena terjadi asimetri informasi. Beberapa penelitian membuktikan bahwa keberadaan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham adalah kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba (Dye, 1988).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat perbedaan informasi informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemegang saham selaku principal. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan masalah bagi audit eksternal (Hwang, 2010; Gerayli *at al.*, 2011). Manajemen dianggap memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini dikarenakan pihak manajemen yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan, sehingga manajemen mengetahui kondisi sebenarnya perusahaan. Manajemen hanya

mengungkapkan informasi yang mendukung tercapainya kepentingannya dalam meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, pemegang saham memiliki informasi yang terbatas mengenai perusahaan. Untuk meminimalkan tindakan manajemen ini, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen yang mampu menselaraskan kepentingan dari manajemen dan principal. Pihak ketiga tersebut adalah auditor yang independen.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual (Chrisnoventie, 2012). Konsep model akrual memiliki dua komponen akrual yaitu *Discretionary accrual* dan *non Discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang dapat diukur dan direkayasa sesuai kebijakan (*discretion*). *Discretionary accrual* ini dijadikan sebagai proksi manajemen laba. Besarnya *discretionary accrual* dapat dihitung menggunakan *modified model Jones*.

Manajemen melakukan praktek manajemen laba tentunya karena tujuan atau motivasi tertentu. Scot (1997) mengemukakan beberapa motivasi praktek manajemen laba:

1. Bonus Purposes

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. Political Motivation

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba yang diajukan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Chrisnoventie (2012) adalah:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt to Equity Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal tersebut menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

Scot (1986) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun yang bertujuan untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3 Kualitas Auditor

Laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perlu dilakukan pengujian oleh pihak yang independen, sehingga dapat menghasilkan informasi yang berkualitas. Menurut Gulman dan Barlev (1974) pengauditan merupakan pengujian

yang dilakukan secara seksama dan beraturan ke atas laporan keuangan dalam menilai terhadap kekonsistenan, ketepatan, dan kewajaran penerapan standar akuntansi yang diterima umum. Pengujian tersebut dilakukan sesuai dengan prosedur audit yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Jensen dan Meckling (1976) pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan peningkatan keselarasan informasi yang terwujud antara manajemen dan pemegang saham. Pengauditan ini diharapkan dapat mengurangi kesalahan penyampaian kandungan informasi yang ada dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak yang independen untuk mengesahkan laporan keuangan yang disebut auditor. Informasi yang berkualitas dihasilkan oleh auditor yang berkualitas.

Pemegang saham membutuhkan informasi yang nantinya akan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut didapat dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Auditor diharapkan mampu meminimalisasi terjadinya manajemen laba dan segala kecurangan yang dilakukannya demi membuat kesan bahwa laporan keuangan yang telah dibuat terlihat baik. Untuk melakukan itu semua dibutuhkan seorang auditor yang berkualitas yang mampu mendeteksi manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) dan De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas auditor tergantung pada relevansi laporan auditor dalam memeriksa hubungan kontraktual dan dalam melaporkan pelanggaran. Menurut Bartov *et al* dikutip dalam Rusmin (2010) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas lebih menyukai untuk melaporkan kesalahan dan penyimpangan, serta tidak bersedia untuk menerima praktik akuntansi yang dipertanyakan.

Kualitas audit tidak dapat diobservasi secara langsung. Persepsi mengenai kualitas audit biasanya berkaitan dengan nama auditor, termasuk disini adalah pengalaman industri dan kemampuan untuk mengungkapkan kesalahan yang dilakukan manajemen (Zhou dan Elder, 2004). Dalam penelitian ini, penulis memproksikan kualitas auditor dengan auditor spesialis industri dan auditor *big four*.

Auditor spesialis industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir praktek manajemen laba (Solomon *et al.*, 1999; Owhoso *et al.*, 2002). Auditor spesialis industri ini memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih di suatu bidang industri tertentu. Dengan kemampuan yang dimilikinya, diharapkan auditor dapat menemukan kesalahan saji dengan benar dan dapat meminimalisir praktek manajemen laba.

Proksi lain dari kualitas auditor adalah auditor *big four*. Auditor *big four* adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam kelompok *big four*. Auditor *big four* memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang termasuk dalam kelompok *non-big four*.

2.2 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dapat membuktikan hubungan antara kualitas audit dengan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Meutia (2004) telah melakukan penelitian yang menguji hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit, maka akan semakin rendah *absolute discretionary accruals* yang terjadi di suatu perusahaan.

Chen *et al.* (2005) melakukan penelitian terhadap 367 perusahaan di Taiwan. Penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *unexpected accrual* yang biasa disebut *discretionary accruals*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa KAP *Big four* dapat menekan teknik manajemen laba untuk perusahaan IPO di Taiwan. Sedangkan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nuryaman (2008) melakukan penelitian terhadap 111 perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2006-2008. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Kualitas audit diproksikan dengan KAP spesialis industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit KAP yang punya pangsa besar tidak menjadikan jaminan dalam memberikan jasa audit dengan kualitas yang tinggi.

Luhgiatno (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh KAP kelompok *big four* dan KAP spesialis industri dalam membatasi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia periode 2002-2006. Penelitian ini menemukan indikasi bahwa KAP *big four* dan KAP spesialis industri tidak mampu membatasi praktik manajemen laba perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.

Rusmin (2010) pada tahun 2003 melakukan penelitian terhadap 301 perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Singapore Stock Exchanges (SGX) di Singapura. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang memiliki kualitas auditor yang

tinggi menghasilkan *discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas rendah.

Rahmadika (2011) melakukan penelitian terhadap 128 perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2008-2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Namun, penelitian tersebut tidak berhasil membuktikan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh kualitas auditor yang diproksi dengan auditor spesialis industri dan auditor *Big four*.

Gerayli *at al.* (2011) melakukan penelitian terhadap 90 perusahaan non keuangan tahun 2004-2009 di Iran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Hasil penelitian membuktikan auditor *big four*, auditor spesialis industri dan auditor independen membatasi praktek manajemen laba.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Inten Meutia (2004)	Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba antara KAP <i>Big four</i> dan <i>Non-Big four</i> <i>Big 5</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kualitas audit	Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
2.	Ken Y. Chen, Kuen -Lin Lin, dan jian Zhou (2005)	<i>Audit Quality and Earnings Manajement for Taiwan IPO firms</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: ukuran KAP, auditor spesialis industri	Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Spesialis industri

				KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3.	Nuryaman (2008)	Pengaruh Konsentrasi kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, dan kualitas audit.	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4.	Luhglatno (2008)	Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: auditor spesialis industri dan ukuran KAP	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
5.	Rusmin Rusmin (2010)	<i>Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean evidence</i>	Variabel dependen: <i>Earnings management</i> Variabel independen: <i>industry specialist auditor</i> dan <i>Big four auditor</i>	<i>Industry specialist auditor</i> dan <i>Big four auditor</i> berpengaruh negatif terhadap <i>earnings management</i>
6.	Nurina Rahmadika (2011)	Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba. Studi	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen:	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap

		Empiris pada Perusahaan manufaktur di Indonesia	auditor spesialis industri dan auditor <i>Big four</i>	manajemen laba
7.	Mahdi.S Gerayli, Abolfazl. M. Yanesari dan Ali Reza (2011)	<i>Impact Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran</i>	Variabel dependen: <i>earnings management</i> Variabel independen: auditor size, auditor industry specialization dan <i>auditor independence</i>	<i>Audit quality</i> berpengaruh terhadap <i>earnings management</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

Terjadinya banyak kasus kegagalan audit membuat semakin menurunnya kepercayaan masyarakat dunia terhadap profesi akuntan khususnya auditor. Masyarakat dan pihak-pihak berkepentingan meragukan kredibilitas dan integritas auditor dalam meminimalkan praktek manajemen laba.

Adanya asimetri informasi dapat memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Hal ini disebabkan karena manajemen dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak principal. Manajemen laba diprosikan dalam *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan *modified model Jones*. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi kecurangan yang dilakukan manajemen perlu dilakukan pengujian oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen.

Pengguna informasi laporan keuangan lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas memberikan informasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang tidak berkualitas. Informasi laporan keuangan yang berkualitas akan mendukung proses pengambilan keputusan oleh pihak-pihak berkepentingan seperti investor, kreditor, dan pemegang saham.

Auditor spesialis industri dan auditor *Big four* merupakan proksi dari kualitas auditor. Auditor spesialis industri adalah auditor yang memiliki kompetensi dan keahlian dibidang industri tertentu, sedangkan auditor *Big four* adalah auditor yang termasuk dalam kelompok KAP *Big four*.

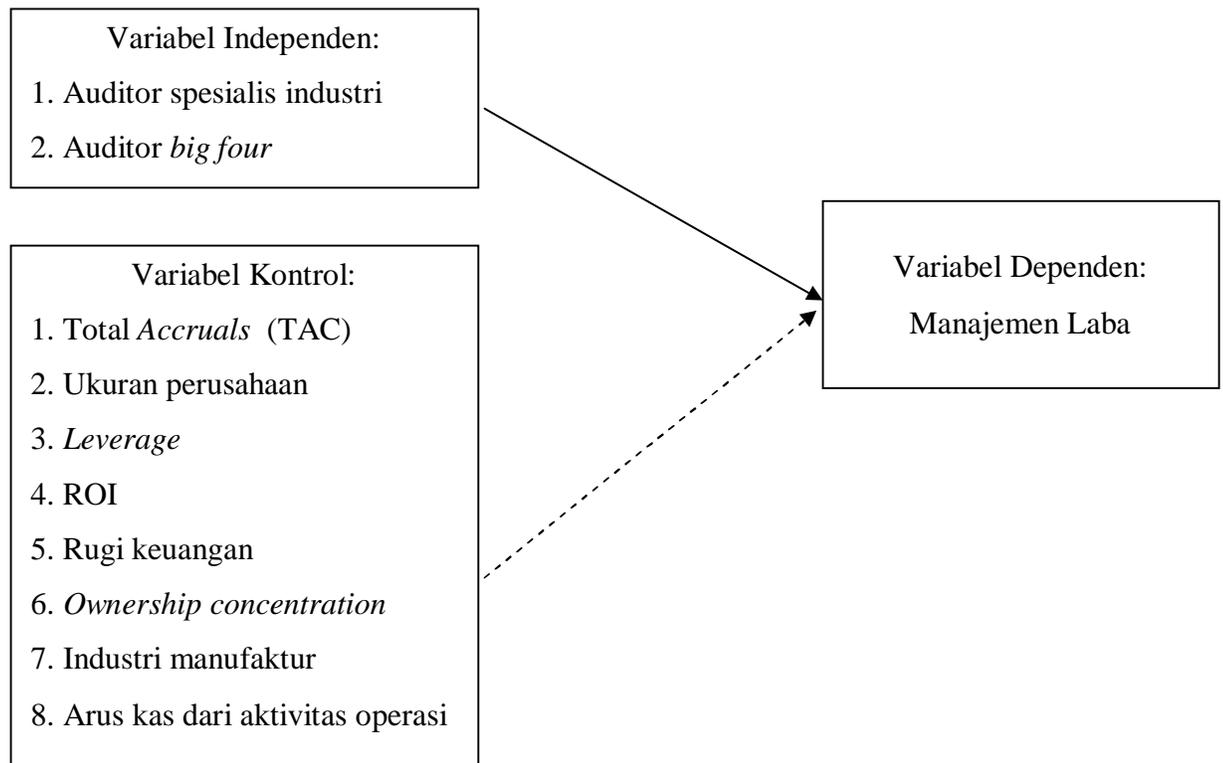
Meutia (2004) menguji hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba dalam penelitiannya. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit, maka akan semakin rendah *absolute discretionary accruals* yang terjadi di suatu perusahaan. Sedangkan Chen *et al* (2005) menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba di Taiwan yang diproksikan dengan *unexpected accrual* yang biasa disebut *discretionary accruals*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa KAP *Big four* dapat menekan teknik manajemen laba untuk perusahaan IPO di Taiwan. Rusmin (2010) pada tahun 2003 melakukan penelitian di Singapura untuk menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang memiliki kualitas auditor yang tinggi

menghasilkan *discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas rendah.

Dalam penelitian ini, penulis selain menggunakan variabel independen dan dependen juga menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol digunakan agar hubungan antara variabel dependen dan variabel independen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol yang digunakan meliputi total *accrual* (TAC), ukuran perusahaan, *leverage*, ROI, rugi keuangan, *ownership concentration*, industri manufaktur, dan arus kas dari aktivitas operasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggambarkan kerangka pemikiran penelitian dalam bentuk skema sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Hipotesis

2.4.1 Hubungan Auditor Spesialis Industri dengan Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipel dan agen sangat diperlukan. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Ningsaptiti, 2010). Oleh karena itu, kehadiran auditor independen sebagai pihak ketiga yang independen sangat dibutuhkan.

Menurut Luhglatno (2008), KAP spesialis akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang tidak spesialis. Kualitas audit yang tinggi dapat dihasilkan oleh auditor yang termasuk dalam kelompok KAP spesialis. Auditor spesialis industri merupakan auditor yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih mengenai suatu jenis industri tertentu dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis pada industri tertentu. Auditor spesialis industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir praktek manajemen laba (Solomon *et al.*, 1999; Owhoso *et al.*, 2002). Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut (Januarti, 2009). Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian

auditor. Menurut Hogan dan Jeter (1999), spesialis industri membuat audit mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak spesialis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmin (2010) menunjukkan bahwa *discretionary accruals* yang merupakan proksi manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan dengan diaudit oleh auditor spesialis non-industri. Penelitian serupa dilakukan Gerayli *at al.* (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri menggunakan lebih sedikit manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri

2.4.2 Hubungan Auditor *Big four* dengan Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi, terjadi konflik antara principal dengan agen. Konflik tersebut disebabkan adanya benturan kepentingan diantara kedua belah pihak. Agen dalam hal ini adalah manajemen diwajibkan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada principal. Disisi lain, principal ingin mengetahui bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Principal dapat mengetahui segala informasi dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Namun, yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan terlihat baik. Oleh karena itu, dibutuhkan

pengujian laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak independen. Pihak independen tersebut adalah auditor independen. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas pula.

Auditor yang bekerja di KAP *Big four* dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non-big four*, sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas. Auditor *big four* memiliki pengalaman dan reputasi yang tinggi dalam membatasi besarnya manajemen laba dikalangan masyarakat. Apabila auditor tidak dapat menjaga reputasinya, maka akan menimbulkan keraguan masyarakat mengenai kemampuan auditor. Auditor dianggap gagal dalam menjalankan peranannya sebagai auditor.

Backer *et al.* (1998) menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang auditornya bukan KAP kelompok *Big five* melaporkan *unexpected accruals* yang secara signifikan menambah pendapatan jika dibandingkan dengan perusahaan yang auditornya berasal dari KAP kelompok *Big five*. Chen *et al* (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa klien dari auditor *non-big four* melaporkan *discretionary accruals* yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien dari auditor *big four*. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmin (2010) menunjukkan bahwa *discretionary accruals* yang merupakan proksi manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* lebih rendah dibandingkan yang diaudit oleh auditor *non-big four*. Penelitian serupa dilakukan Gerayli *at al* (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* menggunakan lebih sedikit manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor *Big four*

memiliki kemampuan untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba di dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big four* lebih rendah dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor *non-Big four*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Besarnya *discretionary accruals* dihitung menggunakan *Modified Model Jones* (Rusmin, 2010). Model *Modified Jones* ini memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model Healy, De Angelo, Jones dan model Dechow and Sloan. Model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Menghitung nilai accrual dengan persamaan:

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (net income) – Arus kas dari aktivitas operasi (cash flow from operating)

2. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + e$$

Dimana

TAC_t = total accrual perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t – 1 ke tahun t

PPE_t = aktiva tetap perusahaan pada periode t

3. Dengan nilai koefisien regresi di atas, kemudian menghitung nilai *non-discretionary accruals*.

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Dimana

NDA_t = *non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

ΔREC_t = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t – 1 ke tahun t

4. Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DA_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

Dimana

DA_t = *discretionary accruals* perusahaan i pada pada periode t

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Auditor Spesialis Industri

Auditor spesialis industri (SPEC) merupakan auditor yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih mengenai suatu jenis industri tertentu dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis pada industri apapun. Auditor spesialis industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor

lainnya dalam meminimalisir praktek manajemen laba (Solomon *et al.*, 1999; Owoso *et al.*, 2002).

Auditor spesialis industri diproksi dengan konsentrasi jasa auditor pada bidang industri tertentu. Spesialisasi industri KAP pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki 20% pangsa pasar. Pangsa pasar yang dimaksud adalah jumlah klien yang diterima pada kelompok industri tertentu (Rusmin, 2010). Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri, sedangkan lainnya diberi nilai 0.

3.1.2.2 Auditor *Big Four*

Auditor *big four* (BIG4) adalah auditor yang memiliki keahlian dan kemampuan yang tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*. Selain itu, auditor *big four* juga memiliki reputasi yang baik dikalangan masyarakat. Auditor *big four* akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat dan mempertahankan reputasinya dengan cara menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku. KAP *big four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non big four* (Rusmin, 2010). Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok *big four* adalah :

1. KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y);
2. KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);
3. KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche

Thomatsu (DTT);

4. KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Auditor perusahaan yang termasuk dalam kelompok KAP *big four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *non big four* diberi nilai 0.

3.1.3 Variabel Kontrol

3.1.3.1 Total Accruals (TAC)

Total accruals merupakan jumlah dari *discretionary accruals* (DA) dan *non-discretionary accrual*. Variabel ini digunakan untuk mengontrol *accrual generating potensial* perusahaan (Rusmin, 2010). *Total accruals* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Total accruals (TAC) = Laba bersih setelah pajak (*net income*) – Arus kas operasi (*cash flow from operating*)

3.1.3.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (SIZE) adalah besar kecilnya perusahaan. Berdasarkan ukurannya, perusahaan dapat dikelompokkan menjadi perusahaan besar dan kecil. Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengurangi tindakan manajemen laba untuk menghindari pengawasan ketat dari analis keuangan dan investor. Watts and Zimmerman (1990) and Christie and Zimmerman (1994) berpendapat bahwa perusahaan besar memiliki tendensi untuk mengadopsi teknik akuntansi menurunkan laba untuk meminimalisir pengawasan

politik dan pengaruh regulasi. Dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva perusahaan.

3.1.3.3 Leverage

Leverage (LEV) merupakan perbandingan antara utang dan aktiva. Perbandingan itu menunjukkan seberapa besar aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Perusahaan yang memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam melanggar perjanjian utang cenderung terlibat dalam praktek manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan (Healy and Palepu, 1990; Press and Weintrop, 1990; DeFond and Jimbalvo, 1994; Sweeney, 1994). Variabel *leverage* diukur dengan:

$$LEV = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.1.3.4 ROI

Return on Investment (ROI) merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. ROI digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas. Variabel ROI diukur dengan:

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3.1.3.5 Rugi Keuangan

Manajemen perusahaan melakukan pengelolaan laba yang dilaporkan untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan kerugian. Baik buruknya pelaporan laba perusahaan oleh manajemen akan berpengaruh pada insentif yang akan diterima.

Variabel rugi keuangan (LOSS) digunakan untuk mengontrol kemungkinan adanya pengaruh dari kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun fiskal diberi nilai 1, sedangkan yang lainnya diberi nilai 0.

3.1.3.6 Ownership Concentration

Ownership concentration (OWNCON) dimasukkan dalam persamaan untuk mengontrol adanya pengaruh mitigasi dari struktur kepemilikan (Rusmin,2010). Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah suatu kondisi dimana kepemilikan saham perusahaan hanya dikuasai oleh beberapa pihak atau individu saja, sehingga jumlah saham yang mereka miliki lebih dominan dibandingkan pemegang saham lainnya. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan apabila ada persentasi kepemilikan saham 50% atau lebih, sedangkan nilai 0 untuk yang lainnya.

3.1.3.7 Sektor Industri Manufaktur

Untuk menekan hasil yang tidak terkendali oleh dominasi dari sektor industri khusus, maka penelitian ini memasukkan variabel sektor industri manufaktur. Variabel ini digunakan untuk mengontrol adanya pengaruh potensi pengelompokkan industri (Rusmin, 2010). Variabel sektor industri manufaktur (INDMAN) diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam sektor industri manufaktur, sedangkan lainnya diberi nilai 0.

3.1.3.8 Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Backer *et al.*, Renolds and Francis (dalam Rusmin, 2010) melaporkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi mempengaruhi tindakan manajemen perusahaan

dalam mengelola laba. Rusmin (2010) mendefinisikan arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total asset. Dengan demikian, variabel kontrol arus kas dari aktivitas operasi (CFO) digunakan untuk mengendalikan nilai *discretionary accruals* dari pengaruh arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Variabel ini diukur dengan:

$$\text{CFO} = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Total aktiva}}$$

3. 2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan sesuai dengan kelompok industrinya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2009-2011. Penentuan sampel perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian:

- 1) Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2009-2011.
- 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember.
- 3) Data-data mengenai variabel penelitian harus tersedia dengan lengkap dalam laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan tahun 2009-2011.

3. 3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit tahun 2009, 2010 dan 2011. Data-

data tersebut dapat diperoleh dari Pojok BEI Undip, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009-2011, website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan berbagai macam literatur yang lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dikumpulkan dengan penelusuran data sekunder melalui metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur-literatur, artikel, jurnal, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan auditan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2009). Analisis ini memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperoleh keadaan dan karakteristik data yang bersangkutan. Mean menunjukkan nilai rata-rata data yang bersangkutan. Maksimum menunjukkan nilai terbesar, sedangkan minimum menunjukkan nilai terkecil. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009). Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi klasik.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu, uji grafik juga dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Jika angka probabilitas kurang dari 0,05, maka variabel ini tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika angka probabilitas lebih dari 0,05 berarti H_A alternatif ditolak yang berarti variabel tidak terdistribusi secara normal.

3.5.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Menurut Ghozali (2009), untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model dapat dilakukan dengan memperhatikan:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
3. Melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance ≤ 0.01 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$, maka model regresi terdapat multikolonieritas.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Run Test. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa

residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali, 2009).

3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka model tersebut terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Alasannya, karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara manajemen laba dengan variabel-variabel independennya.

Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{AbsDA} = & \alpha + \beta_1 \text{SPEC} + \beta_2 \text{BIG4} + \beta_3 \text{TAC} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{LEV} + \beta_6 \text{ROI} + \beta_7 \text{LOSS} \\ & + \beta_8 \text{OWNCON} + \beta_9 \text{INDMAN} + \beta_{10} \text{CFO} + \varepsilon \end{aligned}$$

Dimana

α	= konstanta
β	= koefisien variabel
AbsDA	= nilai absolute <i>discretionary accruals</i>
SPEC	= auditor spesialis industri
BIG4	= auditor <i>big four</i>
TAC	= nilai <i>total accruals</i>
SIZE	= ukuran perusahaan
LEV	= rasio hutang atas aktiva perusahaan
ROI	= rasio laba setelah pajak atas total aktiva
LOSS	= rugi keuangan
OWNCON	= <i>ownership concentration</i>
INDMAN	= sektor industri manufaktur
CFO	= arus kas dari aktivitas operasi
ε	= <i>residual error</i>

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian ini. Pengujian yang digunakan adalah uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t.

3.5.3.1 Uji Statistik R^2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Nilai determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R^2 seperti yang banyak dianjurkan oleh para peneliti.

3.5.3.2 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Pengujian hipotesis penelitian didasarkan pada kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0.05, maka hipotesis diterima. Artinya, variabel SPEC, BIG4, TAC, SIZE, LEV, ROI, LOSS, OWNCON, INDMAN, dan CFO secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0.05, maka hipotesis ditolak. Artinya, variabel SPEC, BIG4, TAC, SIZE, LEV, ROI, LOSS,

OWNCON, INDMAN, dan CFO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.5.3.3 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Pengujian hipotesis penelitian didasarkan pada kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, maka hipotesis diterima. Artinya, secara parsial variabel SPEC, BIG4, TAC, SIZE, LEV, ROI, LOSS, OWNCON, INDMAN, dan CFO berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05, maka hipotesis ditolak. Artinya, secara parsial variabel SPEC, BIG4, TAC, SIZE, LEV, ROI, LOSS, OWNCON, INDMAN, dan CFO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.